



## BAB II

### DESKRIPSI NASKAH HIKAYAT NASUHA

#### 2.1 Pengantar Deskripsi

Dalam dunia ilmu, deskripsi merupakan langkah atau tahap penyelidikan ilmiah yang berupa pencatatan data atau objek suatu penelitian. Sehubungan dengan objek penelitiannya, deskripsi dalam penelitian filologi berupa deskripsi atau identifikasi naskah. Pengertian deskripsi naskah adalah uraian secara ringkas dan terperinci yang di dalamnya memuat penjelasan mengenai keadaan naskah, kertas, watermark, catatan lain tentang isi naskah, dan pokok-pokok isi naskah (Djamaris, 1972:25). Deskripsi atau identifikasi naskah merupakan langkah atau tahap lanjut dalam penelitian filologi setelah menentukan naskah individual sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, deskripsi naskah merupakan upaya pencarian informasi

mengenai seluk-beluk naskah.

Pendeskripsian naskah dalam penelitian ini mengikuti pendapat Emuch Hermansoemantri (dalam Dasuki, 1992:1-20). Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam mendeskripsikan naskah terdiri dari delapan belas aspek, yang meliputi (1) judul naskah, (2) nomor naskah, (3) tempat penyimpanan naskah, (4) asal naskah, (5) keadaan naskah, (6) ukuran naskah, (7) tebal naskah, (8) jumlah baris pada setiap halaman, (9) huruf, aksara, dan tulisan, (10) cara penulisan, (11) bahan naskah, (12) bahasa naskah, (13) bentuk naskah, (14) umur naskah, (15) identitas pengarang atau penyalin, (16) asal-usul naskah, (17) fungsi sosial naskah, (18) ikhtisar teks.

Deskripsi ini dilakukan untuk mengetahui karakter suatu naskah. Pemahaman yang baik mengenai karakter naskah dapat membantu penyuntingan teks yang tepat bagi naskah HN.


Selain mendeskripsikan delapan belas aspek tersebut, terdapat beberapa aspek yang dibahas secara khusus dalam subbab tersendiri. Aspek-aspek tersebut adalah bentuk naskah, bahasa naskah, dan aksara naskah. Pembahasan khusus tersebut dilakukan sehubungan dengan tahap penelitian selanjutnya, yaitu telaah struktural-pragmatik terhadap HN. Adanya pembahasan khusus terhadap sejumlah aspek tersebut akan membantu memperjelas cara menyikapi dan memperlakukan naskah ini serta memudahkan

tahap penganalisisannya.

## 2.2 Deskripsi Naskah

Dengan berpedoman pada aspek-aspek pendeskripsian naskah yang dikemukakan oleh Emuch Hermansoemantri (1986 dalam Dasuki, 1992:1-20), naskah HN dideskripsikan sebagai berikut.

### (1) Judul Naskah

Terdapat pernyataan dalam kolofon naskah HN yang berbunyi: *Tamatlah syair nasuha pada hari....* Pernyataan tersebut ditekankan lagi pada baris terakhir kolofon dengan sebuah tulisan dalam aksara Arab-Melayu yaitu  (syair nasuha). Baik pernyataan dalam kolofon maupun tulisan pada akhir kolofon, keduanya merupakan judul atau penamaan yang diberikan penyalin atau penulis pada naskah ini. Pada halaman naskah paling depan, tertulis judul naskah dengan huruf Latin yaitu ' *Syaier Nasoeha*. Kata *syaier* tersebut dicoret dan di atasnya dituliskan kata *Hikajat* dalam huruf latin pula dan dengan gaya tulisan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa judul naskah ini telah diubah dari *Syaier Nasoeha* menjadi *Hikajat Nasoeha*. Dalam *Katalog Koleksi Naskah Melayu Perpustakaan Nasional*, naskah ini diberi judul *Hikayat Nasuha*.

## (2) Nomor Naskah

Cara penomoran naskah pada tiap lembaga yang menyimpan naskah berbeda-beda, dalam arti tidak mengikuti satu sistem penomoran tertentu. Dalam *Katalog Koleksi Naskah Melayu Perpustakaan Nasional* (1972:198), naskah ini berkode Ml. 858 (dari W. 244).

## (3) Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah ini tersimpan pada bagian Pernaskahan di Perpustakaan Nasional, Jakarta.

## (4) Asal Naskah

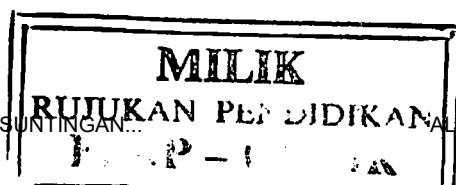
Asal Naskah dapat diidentifikasi berdasarkan kode naskah, yaitu Ml. 858 (dari W. 244). Kode W. merupakan singkatan dari A.F. van de Wall, artinya naskah ini merupakan koleksi A.F. van de Wall. Nomor naskah yang disertai kode W. dalam tanda kurung menunjukkan bahwa naskah tersebut berasal dari A.F. van de Wall yang dihibahkan pada Perpustakaan Nasional.

## (5) Keadaan Naskah

Secara umum naskah ini dapat dikatakan cukup baik. Meskipun kertasnya berlubang-lubang kecil akan tetapi naskahnya masih baik, lengkap, tidak terlepas-lepas, dan bersampul kertas tebal.

## (6) Ukuran Naskah

Deskripsi mengenai ukuran naskah ini terbagi atas dua bagian.



(a) Ukuran lembaran naskah: 15,5 cm (p) x 10 cm (l)

(b) Ukuran ruang tulisan: 14 cm (p) x 7,5 cm (l)

(7) Tebal Naskah

Tebal naskah ini adalah 44 halaman tanpa disertai penomoran atau pemberian angka halaman. Pada bagian depan naskah terdapat lima halaman kosong. Pada bagian belakang naskah terdapat tiga halaman kosong. Dengan demikian, naskah ini terdiri atas 26 halaman berteks.

(8) Jumlah Baris pada setiap Halaman Naskah

Jumlah baris pada setiap halaman naskah ini bervariasi antara 13-16 baris dengan perincian seperti dalam tabel berikut.

| Jumlah Halaman | Nomor Halaman  | Jumlah Baris |
|----------------|--|--------------|
| 19 halaman     | Halaman 1-4<br>Halaman 6-12<br>Halaman 14<br>Halaman 18-24 | 13 baris     |
| 2 halaman      | Halaman 5<br>Halaman 15                                    | 14 baris     |
| 3 halaman      | Halaman 13<br>Halaman 16<br>Halaman 26                     | 15 baris     |
| 2 halaman      | Halaman 17<br>Halaman 25                                   | 16 baris     |

(9) Huruf, Aksara, Tulisan

(a) Jenis huruf

Huruf yang dipakai dalam naskah ini adalah huruf

Arab-Melayu, yaitu huruf Arab yang tidak berharakat dan digunakan untuk menulis naskah Melayu. Uraian selanjutnya akan dikemukakan pada subbab 2.5.

(b) Ukuran huruf atau aksara

Huruf-huruf yang terdapat dalam naskah ini termasuk berukuran kecil dan sederhana.

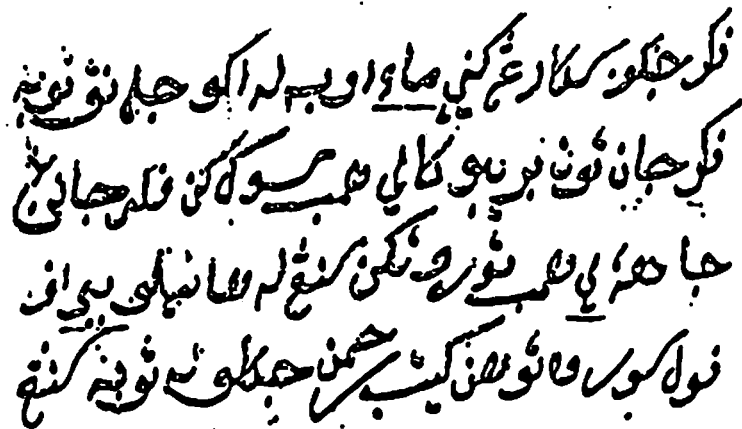
(c) Bentuk huruf

Bentuk huruf yang digunakan adalah bentuk tegak lurus atau *perpendicular*. Sehubungan dengan bentuk hurufnya, HN memiliki dua macam gaya tulisan. Bentuk yang pertama merupakan gaya tulisan yang dominan dalam HN. Bentuk ini dapat dilihat pada contoh berikut.

كوه نرلاو بشر. بر كولي ليلخ خول خار پير دن نكرن  
 دارم بنگر ميا جاوه بوده نر ليلخ دانغ كه كشان  
 ينج لافن كوشت لافن نر لاناوران. بابنيله ريدلر  
 روم دن ننگك، ابرش كندلخ مناعه كوه. ميكنيا  
 ننگك ريدلر ينج ننگك پاپوله خبر اولوخ بر اولوخ

MILIK  
 RUJUKAN PENDIDIKAN  
 FISIP - UNAIR

Bentuk yang kedua terdapat pada beberapa halaman saja, yaitu halaman 6, 7, dan 8. Gaya tulisan ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.



فكر جلكو سكار عني ما و او بيه له اكو جله ثو ثو  
فكر جان ثون بر يو كالي عيب و كنه فلكر جان  
جا هه اي عيب ثو و كنه كنه لم و ان ياي بي اف  
فول كورا و ثو هن كيب حمن جلكو ثو ثو كنه

(d) Keadaan tulisan

Tulisan pada naskah ini tergolong jelas dan relatif mudah dibaca. Kesukaran yang ditemukan dalam membaca naskah terutama disebabkan oleh penulisannya yang tidak rapi.

(e) Jarak antarhuruf

Kepastian jarak antarhuruf dalam naskah ini sulit diberikan karena tidak adanya keteraturan pada jarak antarhurufnya. Antara huruf yang satu dengan huruf yang lain kadang-kadang berjarak rapat, sedang, dan renggang. Jarak antarhuruf pada tiap halaman tidak hanya berlaku dalam satu kategori melainkan dapat berada pada gabungan kategori-kategori tersebut. Masing-

masing kategori tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

دې ڪنڊا ڪٿي به ٻيهر پوکڻ اڀي ٿو ڇا ان ماسڪو ڪوٺ  
 سو ڪر له لا لو ڪارڻ ٿيڻ ڪٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي  
 پوکڻ ان هنڌ ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي  
 هنڌ ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي

(rapat)

ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي  
 ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي  
 ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي  
 ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي  
 ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي  
 ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي

(sedang)

اولي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي  
 ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي  
 ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي ٿي

(renggang)



Secara umum dapat dikatakan bahwa jarak antarhuruf dalam naskah ini adalah sedang.

(f) Bekas pena

Bekas pena pada naskah ini tergolong tidak terlalu tebal (sedang). Bekas pena yang tebal atau tumpul terlihat pada tiga halaman yang memiliki gaya tulisan berbeda, yaitu halaman 6,7. dan 8.

(g) Warna tinta

Naskah ini ditulis dengan pena yang bertinta hitam.

(h) Pemakaian tanda baca

Naskah ini menggunakan tanda baca (*punctuation mark*) yang standard, yaitu tanda baca berupa titik (.). Tanda ini digunakan untuk mengakhiri sebuah kalimat. Tanda baca ini tidak dipakai secara teratur, artinya tidak setiap akhir kalimat disertai dengan tanda titik.

(10) Cara Penulisan

(a) Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan

Penulisan teks pada lembaran naskah dilakukan secara bolak-balik (*recto* dan *verso*). Artinya, setiap lembaran naskah ditulisi pada kedua sisi atau kedua halamannya, muka dan belakang.

(b) Penempatan tulisan pada lembaran naskah

Penempatan tulisan pada lembaran naskah

dilakukan dengan cara menuliskan teks ke arah lebarnya atau sejajar dengan lebar lembaran naskah. Teks ditulis dari sisi kanan ke sisi kiri.

(c) Pengaturan ruang tulisan

Penataan teks dalam ruang tulisan dilakukan dengan menuliskan teks dari kanan ke kiri dengan jarak yang lebih kurang sama, yaitu sekitar 0,5 cm sampai kurang dari 1,5 cm dihitung dari tepi kiri maupun tepi kanan lembaran naskah. Baris pertama dimulai dari jarak sekitar 0,5 cm sampai kurang dari 1,5 cm dihitung dari tepi atas lembaran naskah. Baris terakhir terletak pada jarak 1 cm sampai kurang dari 1,5 cm dihitung dari tepi bawah lembaran naskah.

(d) Penomoran halaman

Halaman teks pada HN tidak disertai penulisan angka halaman.

(11) Bahan Naskah

Bahan naskah HN berupa kertas yang tidak bergaris, berwarna putih kekuningan, tebal, dan permukaannya agak kasar.

(12) Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan HN adalah bahasa Melayu lama yang sudah mendapat pengaruh bahasa Arab. Keterpengaruhannya tersebut terlihat pada penggunaan

kata-kata dari bahasa Arab. Pembahasan mengenai bahasa naskah HN ini selanjutnya akan disajikan dalam subbab 2.4.

(13) Bentuk Naskah

Naskah ini ditulis dalam perpaduan bentuk antara prosa dan puisi, tepatnya antara hikayat dan syair. Teks HN merupakan genre hikayat yang penulisannya dituangkan dalam bentuk syair. Uraian selanjutnya mengenai bentuk naskah ini akan dikemukakan pada subbab 2.3.

(14) Umur Naskah

Naskah ini tergolong relatif tua. Melacak umur naskah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang cukup esensial dalam melacak umur sebuah naskah adalah melalui kolofonnya. Kolofon yang terdapat pada naskah ini memuat keterangan tentang selesainya penulisan naskah HN, yaitu pada hari Senin tanggal 25 Muharam 1274 Hijriah (1857 M).

(15) Identitas Pengarang atau Penyalin

Naskah-naskah kuno pada umumnya merupakan naskah yang anonim, tidak menyertakan nama pengarang atau penyalinnya. Apabila terdapat penyertaan identitas pengarang atau penyalinnya maka penyebutan identitas tersebut dilakukan secara tidak langsung atau tidak dengan pernyataan lugas. Kolofon naskah HN memuat sedikit keterangan mengenai identitas pengarang atau

penyalin naskah ini, yaitu seseorang yang bergelar Datuk Raja Bendahara.

(16) Asal-Usul Naskah

Keterangan mengenai asal-usul naskah HN tidak terdapat di dalam naskah ini maupun dalam katalog yang memuat informasi tentang naskah ini, yaitu Katalog Naskah Melayu Perpustakaan Nasional.

(17) Fungsi Sosial Naskah

Masuknya Islam secara damai di tanah Melayu disambut dan diterima dengan baik oleh masyarakat Melayu. Sikap ini telah memberi kesempatan dan memberi tempat bagi perkembangan agama Islam. Islam pun semakin tersebar luas dan orang-orang Melayu yang memeluk agama Islam juga semakin banyak. Dalam situasi dan kondisi seperti itu, upaya penyebaran ajaran-ajarannya demi memantapkan iman para pemeluknya sangat diperlukan. Media sastra menjadi salah satu cara yang digunakan. Ajaran-ajaran tersebut dikemas dalam bentuk cerita agar lebih menarik dan menyenangkan. Dengan latar belakang tersebut, HN lahir dengan mengemban beberapa fungsi, yaitu sebagai sarana hiburan atau pelipur lara, sebagai sarana pendidikan, dan sebagai sarana dakwah Islam. Sebagai pelipur lara, naskah ini dapat menghibur pembaca atau pendengarnya melalui cerita yang dipaparkan di dalamnya. Sebagai sarana dakwah, naskah ini menjadi

media penyiaran agama Islam. Fungsi selanjutnya adalah memberikan pengajaran dan nasehat untuk menjadi muslim yang sesungguhnya.

#### (18) Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks HN akan disajikan pada subbab 2.6.

### 2.3 Bentuk Naskah Hikayat Nasuha

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa naskah HN ditulis dalam perpaduan bentuk antara prosa dan puisi, yaitu perpaduan antara hikayat dan syair. Perpaduan dua bentuk ini mengundang beberapa penafsiran mengenai bentuk naskah ini. Hal ini terlihat jelas dalam pemberian judul naskah. Naskah yang pada awalnya ditetapkan dengan judul *Syaier Nasoeha* ini kemudian mendapat nama atau judul baru yaitu *Hikajat Nasoeha*. Penggantian judul ini memang membingungkan dalam menyikapi teks yang terdapat di dalamnya, terutama untuk kepentingan analisisnya.

Dua genre sastra ini seperti dua kubu yang saling tarik-menarik dalam merebut perhatian pembacanya. Oleh karena itu, untuk kepentingan analisis teksnya perlu ditetapkan satu genre yang secara kualitatif dan kuantitatif dominan dalam teks HN. Hal ini dapat dilakukan dengan merunut teksnya. Dengan jalan demikian akan diketahui keluasan penggunaan genre hikayat dan syair dalam naskah ini.

Istilah hikayat dan syair mempunyai ruang lingkup penggunaan yang berbeda-beda. Hikayat merupakan istilah yang berlaku untuk karangan berbentuk prosa yang bersifat fiksi atau rekaan, beberapa karangan sejarah, karya-karya hagiografis, dan beberapa karangan yang dekat dengan sastra kitab. Istilah syair berlaku untuk berbagai puisi naratif yang tertulis. Baik hikayat maupun syair, keduanya tersusun atas cerita yang penuh perasaan atau yang mengharukan (Braginsky, 1993:42-43).

Sebagai sebuah karya yang mengandung ciri syair, pemaparan cerita dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi bersifat singkat dan padat. Di dalamnya tidak terdapat episode-episode tambahan yang disisipkan di tengah-tengah cerita. Semua episode yang ditampilkan dalam naskah ini merupakan episode-episode yang berkenaan langsung dengan inti cerita.

Karakter syair dalam HN terlihat pula pada pemakaian bahasanya. Bentuk bahasa yang digunakan adalah khas bahasa puisi lama. Tiap gagasan dikemukakan dalam kalimat yang pendek-pendek. Sedikit pun tidak menampakkan karakter bahasa prosa yang berupa uraian, berwujud kalimat yang panjang-panjang, dan penggunaan kata-kata seperti arkian, hatta, sahibul hikayat, dan sebagainya.

Karakter syair yang lain, yang terlihat dalam naskah ini, adalah adanya penggunaan rima, terutama rima akhir. Meskipun teks HN tidak ditulis dalam bentuk larik-

larik seperti halnya penulisan sebuah syair akan tetapi penentuan bait-baitnya masih dapat dilakukan. Penentuan bait-bait dalam HN didasarkan pada dua hal, yaitu kesamaan ide atau gagasan dan kesamaan rima akhir. Jadi, larik-larik yang mengandung satu gagasan yang sama dan rima akhir yang sama termasuk dalam satu bait.

Bait-bait yang terbentuk tersebut memperlihatkan adanya suatu pembaitan yang tidak beraturan dan terkesan sedikit ceroboh, apabila merujuk pada konvensi pembaitan dalam syair Melayu. Dalam HN tidak terdapat kemantapan di dalam pengaturan rima akhir, jumlah suku kata dalam tiap larik, dan jumlah larik dalam tiap bait.

Pada dasarnya jumlah larik pada setiap bait dalam syair Melayu tidak terpancang pada jumlah larik yang dipakai secara umum, yaitu empat larik. Bait-bait syair Melayu mempunyai jumlah larik yang bervariasi, yaitu dua, tiga, dan empat larik (Sharif, 1993:117). Masing-masing variasi jumlah larik tersebut dipakai secara konsisten pada sebuah syair Melayu. Setiap bait dalam HN tersusun atas larik-larik yang berjumlah dua sampai lima larik. Hal ini jelas menunjukkan ketidakkonsistenan dalam penyusunan larik untuk bait-baitnya sekaligus menunjukkan penyimpangan terhadap konvensi syair Melayu tersebut.

Mengenai jumlah suku kata dalam setiap larik, pada umumnya syair Melayu memuat sembilan sampai dua belas suku kata (Liaw, 1993:201). Jumlah tersebut menunjukkan

selisih yang tidak jauh antara jumlah suku kata terkecil dengan yang terbesar, yaitu tiga suku kata. Jumlah suku kata pada larik-larik HN menunjukkan penyimpangan terhadap jumlah yang secara umum digunakan, yaitu antara lima sampai delapan belas suku kata. Penyimpangan tersebut menghasilkan selisih yang terlalu jauh antara jumlah suku kata terkecil dengan jumlah suku kata terbesar, yaitu tiga belas suku kata.

Seperti halnya jumlah larik pada tiap bait, rima akhir pada syair Melayu pun tidak hanya berupa a/a/a/a melainkan mempunyai beberapa variasi yang dipakai secara konsisten dalam bait-bait sebuah syair Melayu. Variasi rima akhir tersebut adalah a/b, a/a/b, a/a/a/a, a/b/a/b, a/a/b/b, a/a/a/b - c/c/c/b - d/d/d/b dan seterusnya, dan a/a/a/b - c/c/c/d - e/e/e/f dan seterusnya (Sharif, 1993:117). Di antara beberapa variasi rima akhir tersebut, a/a/a/a merupakan rima akhir yang paling sering dipakai. Mengikuti jumlah larik pada tiap baitnya, penggunaan rima akhir dalam HN tidak konsisten pada satu pola saja. Variasi rima akhir pada naskah ini bahkan jauh lebih banyak daripada variasi rima akhir dalam konvensi syair Melayu tersebut. Variasi pola rima akhir dalam HN adalah a/a, a/b, a/a/a, a/a/b, a/b/b, a/b/a, a/b/c, a/a/a/a, a/a/a/b, a/a/b/a, a/b/b/a, a/a/b/b, a/b/b/b, a/b/c/c, a/a/b/c, a/a/a/a/a, a/a/a/a/b, a/a/b/b/b, dan a/a/b/a/c.



Karakter hikayat yang ditampakkan dalam teks HN terletak pada isinya yang memaparkan riwayat atau cerita fiktif mengenai kehidupan seseorang. Teks HN mengandung penceritaan tentang kehidupan atau tepatnya riwayat hidup seorang tokoh fiktif bernama Nasuha. Adanya ciri tersebut menandakan bahwa teks HN mengandung suatu struktur intrinsik sebuah prosa. Unsur tema dan amanat, tokoh dan penokohan, alur, dan latar terdapat di dalamnya dan terangkum menjadi satu jalinan yang padu.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan konvensi syair Melayu karakter dan kualitas HN sebagai sebuah syair Melayu kurang memadai secara struktural. HN justru menonjol dari segi struktur prosanya. Secara struktural HN lebih mengarah pada karakter prosa sehingga penyikapan dan perlakuan yang akan diberikan disesuaikan seperti yang berlaku pada karya prosa.

Perpaduan bentuk hikayat dan syair dalam HN ini dapat dipahami karena karya sastra dalam genre hikayat tidak hanya ditulis dalam bentuk prosa melainkan juga ditulis dalam bentuk puisi. Selain itu, syair merupakan salah satu jenis puisi dalam kesusastaan Melayu lama yang mampu mewadahi cerita-cerita dari berbagai genre kesusastaan Melayu lama (Sharif, 1993:191).

#### **2.4 Bahasa Naskah Hikayat Nasuha**

Seperti naskah-naskah Melayu lainnya, bahasa yang

digunakan HN adalah bahasa Melayu. Selama berabad-abad bahasa ini menjadi sarana komunikasi bagi kelompok etnik tertentu. Bahasa Melayu juga menjadi sarana komunikasi perdagangan, budaya, agama, di antara masyarakat Nusantara yang beraneka ragam bahasanya (Braginsky, 1993:1). Ditandakan pula oleh Jaspian (1964:6 dalam Mulyadi, 1994:7) bahwa bahasa Melayu merupakan bahasa sastra di samping beberapa bahasa lain di Nusantara ini.

Bahasa Melayu yang digunakan dalam HN adalah bahasa Melayu lama. Kata-kata yang dipakai di dalamnya sebagian besar merupakan kata-kata yang masih dikenal atau dapat dipahami artinya meskipun dalam percakapan sehari-hari sudah tidak terpakai lagi atau setidaknya sudah tidak dipakai secara umum. Kata-kata yang termasuk dalam kelompok ini misalnya *hulubalang*, *insan*, *taulan*, *maligai*, *titah (dititah)*, *rusah*, *membilang*, dan *berkawan-kawan*.

Sebagian dalam HN merupakan kata-kata yang tidak dikenal dan menjadi kata-kata arkais dalam naskah ini. Kata-kata tersebut antara lain adalah *ngalau*, *jujuh*, *laput*, *repuk*, *tagak*, *tembilang*, *sukat*, *larat*, *janjang*, *buni (membunikan)*, dan *sinapang*.

Sebagian lagi dalam naskah ini merupakan kata-kata yang masih terpakai dan seringkali terdengar dalam percakapan sehari-hari. Dalam kelompok ini ada kata-kata yang masih dalam makna yang sama dan ada pula kata-kata yang sudah berubah atau bergeser maknanya. Kata-kata

tersebut antara lain adalah *banih (benih)*, *lulus*, *hajat*, dan sebagainya.

Sebagai sebuah bahasa yang dikenal bersifat luwes atau fleksibel, bahas Melayu selalu terbuka untuk suatu perkembangan. Kedinamisan bahasa Melayu ini antara lain terlihat dalam perkembangan kosa katanya yang mendapat pengaruh dari beberapa bahasa asing. Keterpengaruhan HN terhadap bahasa asing jelas sekali tampak pada bahasa Melayu yang digunakannya. Bahasa asing yang memberikan pengaruhnya itu adalah bahasa Sansekerta, Parsi, Tamil, dan Arab. Keterpengaruhan tersebut berkaitan erat dengan masa penulisan hikayat ini dan terkait pula dengan isi atau kandungan yang terdapat di dalamnya.

Naskah ini ditulis pada masa agama Islam sedang berkembang di tanah Melayu. Pada masa tersebut akulturasi budaya merupakan suatu proses yang tidak terelakkan, termasuk di antaranya dalam bidang kebahasaan dan kesusastraan. Pemungutan dan penyerapan kata-kata asing, terutama dari bahasa Arab, ke dalam bahasa Melayu juga terjadi seperti pada masa budaya India mulai masuk ke wilayah tanah Melayu.

Kata-kata yang berasal dari bahasa Tamil antara lain adalah *bagai*, *kawal*, *maligai*, *mempelai*, dan *taulan*. Kata *saudagar* dan *bandar* dalam naskah ini berasal dari bahasa Parsi. Pengaruh bahasa Sansekerta terlihat dalam kata *bumi*, *ganda*, *neraka*, *pahala*, *puasa*, *sembahyang*, dan

*saudara*. Yang terbanyak adalah pengaruh bahasa Arab. Kata-kata yang dipungut dari bahasa Arab dalam naskah ini antara lain adalah *adat, amal, akhirat, batin, dunia, fakir, hadirat, ikhlas, insan, khadim, khalifah, miskin, mukmin, pikir, rezeki, sabar, sahii, saleh, dan zahir*.

Alasan yang kedua berkaitan dengan alasan pertama di atas. Situasi dan kondisi zaman pada saat itu turut berpengaruh pula pada kandungan suatu karya sastra. Sebagai karya sastra yang berisi pengajaran Islam dalam wujud cerita, nafas dan unsur-unsur agama Islam itu terbawa dalam pemakaian bahasanya. Banyak kata-kata dari bahasa Arab dan istilah-istilah dalam agama Islam yang termuat dalam HN. Istilah-istilah dalam agama Islam itu antara lain adalah *azab, dloif, hadis, hidayah, ibadah, iman, karamah, khalik, maksiat, nabi, rasul, syariat, taat, dan zikir*.

Selain adanya pengaruh dari bahasa Sansekerta, Tamil, dan Arab, bahasa Melayu yang digunakan dalam naskah ini memuat dua variasi pengujaran. Bentuk yang pertama merupakan bentuk ujaran yang dipakai dalam bahasa Melayu Riau. Bentuk yang kedua mengacu pada bentuk ujaran yang terdapat dalam bahasa Melayu Minangkabau. Kedua bentuk ujaran tersebut digunakan secara bersama-sama dalam HN dengan frekuensi kemunculan yang setara.

Dua variasi ujaran tersebut diperlihatkan oleh adanya perbedaan penggunaan vokal pada posisi tertentu

dalam sebuah kata. Vokal e yang terdapat pada suku kata pertama dalam sebuah kata acapkali muncul dengan vokal a. Sedangkan vokal a yang muncul pada suku kata terakhir dalam sebuah kata acapkali muncul dengan vokal o. Perbedaan penggunaan vokal ini tidak berlaku pada semua kata melainkan hanya terjadi pada kata-kata tertentu. Contoh yang dapat dikemukakan di sini antara lain adalah demikian-damikian, dengan-dangan, beli-bali, lelap-lalap, tebas-tabas, segan-sagan, jaga-jago, hingga-hinggo, karena-karenno, suka-suko, dan sebagainya. Bentuk ujaran yang pertama pada masing-masing pasangan dalam contoh di atas merupakan bentuk ujaran bahasa Melayu Riau sedangkan bentuk yang kedua merupakan bentuk ujaran yang terdapat dalam bahasa Melayu Minangkabau.

## 2.5 Aksara Naskah Hikayat Nasuha

Aksara atau huruf yang digunakan dalam HN adalah huruf Arab-Melayu. Huruf Arab Melayu adalah huruf Arab yang dipakai untuk menuliskan bahasa Melayu. Huruf ini disebut pula dengan *huruf Jawi* akan tetapi istilah atau nama ini jarang digunakan.

Huruf Arab-Melayu yang dipakai dalam HN memungut abjad Arab sebanyak 29 aksara, yang meliputi: ا, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ع, ف, غ, ق, ك, ل, م, ن, و, ه, ي, dan ء. Huruf-huruf tersebut ditambah dengan empat huruf lagi

untuk melambangkan fonem-fonem bahasa Melayu yang tidak terdapat dalam bahasa dan aksara Arab. Empat huruf tambahan ini dibuat dengan cara memodifikasi huruf-huruf Arab yang ada, yaitu dengan menambahkan titik di atas atau di bawah huruf-huruf yang bersangkutan. Keempat huruf tersebut adalah ج. ك. غ. dan ث atau پ. Masing-masing melambangkan c, g, ng, dan ny. Dengan demikian, HN menggunakan 33 huruf yang terdapat dalam khazanah aksara Arab-Melayu.

Seperti pemakaian huruf Arab pada umumnya, huruf Arab dalam aksara Arab-Melayu ini dituliskan dari sisi kanan ke arah sisi kiri, berlawanan dengan penulisan huruf Latin. Yang berbeda dalam penulisan huruf Arab-Melayu ini adalah tidak adanya tanda bunyi vokal atau yang lebih dikenal dengan istilah *harakat*. Dalam penulisan huruf Arab, *harakat* terdiri dari tiga macam tanda, yaitu *fathah* (    ) untuk melambangkan vokal a, *kasrah* (    ) untuk melambangkan vokal i, dan *dhammah* (    ) untuk melambangkan vokal u. Sebagai pengganti *harakat*, penanda yang dipakai dalam aksara Arab-Melayu adalah *alif* ( | ) untuk melambangkan bunyi a, *ya* ( ي ) untuk melambangkan bunyi i, e, atau ai, dan *wau* ( و ) untuk melambangkan bunyi u, o, atau au.

Dalam HN terdapat beberapa perkecualian mengenai cara penulisan dan penggunaan huruf-hurufnya. Beberapa penyimpangan dari konvensi yang ada itu adalah sebagai

berikut.

- (1) Huruf sin س (s) dan ش (sy) dalam HN ditulis dalam bentuk seperti ini: س (s) dan ش (sy).
- (2) Bunyi s dalam HN sebagian besar dilambangkan dengan huruf syin (ش) tanpa gigi, yaitu ش atau ش. Dalam naskah ini juga terdapat penggunaan huruf sin tanpa gigi (س) untuk melambangkan bunyi s akan tetapi frekuensi pemakaiannya sangat kecil.
- (3) Terdapat kerancuan dalam HN mengenai penggunaan lambang bunyi p dan f. Bunyi p dalam naskah ini tidak dilambangkan dengan huruf fa bertitik tiga (ق) seperti yang umum digunakan dalam naskah-naskah Melayu. Dalam naskah ini keduanya, baik f maupun p, dilambangkan dengan huruf fa (ق).
- (4) Pelambangan suku kata berbunyi la dalam HN tidak mengikuti cara penulisan yang lazim dilakukan. Suku kata la tidak ditulis dalam bentuk ل atau ل, seperti yang terdapat dalam naskah-naskah Melayu pada umumnya, melainkan dilambangkan dengan bentuk .
- (5) Perangkaian huruf-huruf dalam HN sedikit mengabaikan aturan penulisan yang ada. Batas antara huruf yang satu dengan huruf yang lain dalam satu rangkaian seringkali tidak ada. Contoh perangkaian huruf dalam HN ini dapat dilihat pada kutipan teks HN yang terdapat pada akhir subbab ini.
- (6) Penulis atau penyalin HN dapat dikatakan agak

semaunya dalam menuliskan teksnya. Kekurangpatuhan penulis atau penyalin ini antara lain terlihat dalam penulisan suku kata tertutup. Suku kata tertutup dalam naskah ini seringkali ditulis dengan menyertakan lambang bunyi vokalnya. Cara penulisan seperti ini tidak terdapat dalam aturan penulisan huruf Arab-Melayu, kecuali pada kata-kata tertentu.

- (7) Bentuk penyimpangan yang lain dalam HN adalah penulisan lambang bunyi vokal pada suku kata terbuka yang terletak di akhir sebuah kata. Dalam aturan penulisan huruf Arab-Melayu, kata-kata yang berakhir dengan suku kata terbuka akan diikuti huruf wau ( و ) apabila berakhir dengan bunyi u, o, atau au, akan diikuti dengan huruf ya ( ي ) apabila berakhir dengan bunyi i, e, atau ai, dan akan diikuti dengan huruf alif ( ا ) apabila berakhir dengan bunyi a yang didahului oleh suku kata berbunyi e lemah. Cara penulisan seperti ini tidak diterapkan dengan baik dalam HN.

Di bawah ini dikemukakan contoh penggunaan huruf Arab-Melayu dalam HN dengan berbagai penyimpangannya.

عادل رضوحا بون كنلغ كهيد فنت مره  
نكره شخ بوم فون لا وس شاه دن لا رنغ

(Halaman 15)



اورغ مودائت منورغ ديبلاکت منت کاہنہ بیغ  
 د فکائین . بب دکوه له زبہ پوشی فکائین .  
 کفک اورغ مردارہ فترموکت کاہنہ له بورج ہشا  
 فکائین رب فینو کوه ایک خون د شوکن د بیلو کوه  
 راج برلمان افالہ فول یغ فکوفت کامرہ مکین  
 نیادارن کان کن ابیغ سفای بان اورغ مودائت  
 خون برکان منفذ کبج دیشاکت جو جولو پی دما

(Halaman 24)

## 2.6 Ikhtisar Teks Hikayat Nasuha

Dalam deskripsi naskah, ikhtisar teks memiliki nilai penting dalam upaya memahami cerita yang terkandung dalam suatu naskah. Ikhtisar teks HN akan dipaparkan dalam uraian berikut.

Halaman 1-4 : Cerita diawali dengan puji-pujian kepada Allah swt. kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan tokoh utama, memaparkan identitasnya, dan jalan hidupnya yang penuh kemaksiatan dan kemenangan.

Halaman 5-7 : Nasuha, nama tokoh utama tersebut, akhirnya menyadari kesalahannya. Ia memohon ampun pada Allah swt., mengembalikan semua barang

yang telah dicurinya, dan meninggalkan keramaian dunia.

Halaman 8-9 : Menceritakan kehidupan Nasuha dan istrinya di dalam hutan.

Halaman 10-12: Cobaan dari Allah datang untuk pertama kalinya. Mereka sudah tiga hari tiga malam tidak makan. Dalam keadaan seperti itu, Nasuha menemukan seekor kambing yang sangat bagus di tengah hutan. Dengan berbagai pertimbangan. Nasuha mengambil dan memelihara kambing itu.

Halaman 13-17: Kehidupan Nasuha menjadi kaya raya karena memelihara kambing tersebut. Meskipun sudah kaya raya Nasuha tidak menjadi takabur, sebaliknya keimanan Nasuha pada Allah semakin bertambah kuat.

Halaman 18-20: Jibrail turun atas perintah Allah swt. untuk menguji keimanan Nasuha. Jibrail menyamar sebagai orang muda dari kalangan rakyat biasa dan mengaku sebagai pemilik kambing yang dulu tertinggal di dalam hutan.

Halaman 21-24: Dimulai dari kambingnya yang hilang, orang muda itu (Jibrail) meminta satu persatu kekayaan yang dimiliki Nasuha hingga ia tidak mempunyai apa-apa lagi kecuali

pakaian yang sudah jelek, kepunyaannya saat hidup menderita di dalam gua batu. Menghadapi hal ini, Nasuha tetap sabar dan tawakal.

Halaman 24-25: Karena tidak mempunyai apa-apa lagi untuk membayar semua yang telah dimakannya dari hasil kambing tersebut, Nasuha meminta agar orang muda menganggap hal itu sebagai hutang. Orang muda itu akan menganggap hutang tersebut lunas apabila nasuha mau menjadi pesuruhnya. Tugasnya adalah memindahkan bukit yang menjadi penghalang jalan pada sebuah lurah. Meskipun Nasuha bersedia dan mengerjakan tugas itu dengan sungguh-sungguh akan tetapi ia tidak berhasil memindahkannya.

Halaman 26 : Orang muda itu mengaku pada Nasuha bahwa sebenarnya ia adalah Jibrail yang diperintahkan Allah untuk menguji keimanan Nasuha. Cerita ini diakhiri dengan doa dan pernyataan mengenai selesainya penulisan naskah ini, identitas penulisnya, dan nama atau judul naskah ini.

## **BAB III**

# **KRITIK TEKS HIKAYAT NASUHA**